

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Inti kajian dalam penelitian ini adalah efektivitas penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran penemuan terbimbing. Filosofi metode pembelajaran penemuan terbimbing didasarkan pada pandangan konstruktivisme. Dimana peserta didik mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran, mereka memiliki kebebasan dan hak untuk menentukan nasib sendiri (Bamiro, 2015, hlm 2). Sama halnya dengan metode pembelajaran berbasis masalah digambarkan sebagai model pengajaran konstruktivis yang didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan produk interaksi kognitif dan sosial yang berasal dari masalah yang terfokus dengan lingkungan (Greeno dkk., 1996). Berdasarkan pendapat tersebut, metode pembelajaran berbasis masalah dan penemuan terbimbing keduanya berasal dari teori belajar konstruktivisme.

Teori belajar konstruktivisme Vygotsky menyatakan bahwa peserta didik dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Terdapat dua konsep penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 1997), yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. *Zone of Proximal Development (ZPD)* merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Sedangkan *scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya (Slavin, 1997). Artinya bahwa kedua konsep penting dalam teori Vygotsky tersebut harus terdapat dalam proses pembelajaran peserta didik.

Bukan hanya sebatas pada filosofi yang digunakan yaitu konstruktivisme, melainkan metode pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran penemuan terbimbing juga memiliki tujuan atau dampak yang tidak jauh berbeda

terhadap pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian dan pendapat para ahli, diantaranya:

1. Dengan penerapan metode *problem based learning*, tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam berpikir kritis mempunyai perubahan yang signifikan (El-Shaer & Gaber, 2014, hlm. 82).
2. Dalam pembelajaran yang menerapkan kegiatan pemecahan masalah, metode *problem based learning* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah (Zabit, 2010, hlm. 28).
3. Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya (*Discovery Learning*) (Budiningsih, 2008).
4. Dalam penerapan metode pembelajaran *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang meliputi minat peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep dengan cara berbeda terhadap suatu masalah dan kemampuan peserta didik menyelesaikan dengan cara berbeda (Sya'afi, 2014, hlm. 10).
5. Metode *Guided Discovery Learning* lebih efektif diterapkan di dalam pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Gholamian, 2013, hlm. 7).
6. Adanya respon yang positif dari peserta didik dalam penerapan metode *discovery learning* dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan lebih mudah memberikan argumen dan mencari informasi sendiri tentang materi pembelajaran yang diterapkan (Khoirunnisa, 2015, hlm. 9).
7. Proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* secara teoritis sangat mendukung dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi

Maya Rismayanti, 2016

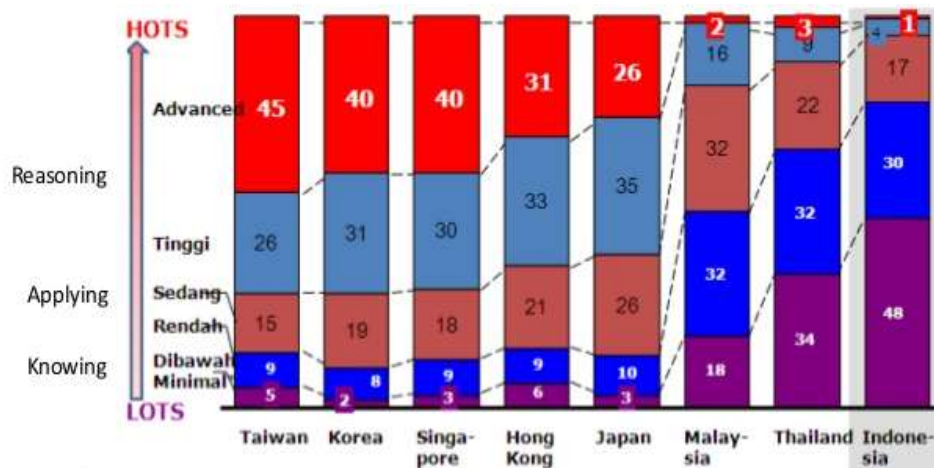
EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hubungan metode pembelajaran PBL dan berpikir kritis yaitu seperti usia, jenis kelamin, prestasi akademik dan latar belakang pendidikan (Masek & Yamin, 2011, hlm. 5).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran penemuan terbimbing yang digunakan dalam pembelajaran mempunyai dampak terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berkenaan dengan pandangan dan hasil penelitian para ahli, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji metode manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pentingnya penelitian ini untuk dilaksanakan juga didasarkan pada fakta yang terjadi di lapangan saat ini bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong masih rendah.

Kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi masih rendah dimana peserta didik Indonesia belum mampu mengerjakan soal-soal yang memerlukan tanggapan (*reasoning*). Hal tersebut dibuktikan melalui hasil survey yang dilakukan TIMSS (*Trends in International Match Science Survey*) dari Global Institute tahun 2010 yang dapat digambarkan pada Gambar 1.1 berikut:



Hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori tinggi dan advance [memerlukan *reasoning*], sedangkan 71% siswa Korea sanggup. Dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori rendah [hanya memerlukan *knowing*, atau hafalan], sedangkan hanya 10% siswa Korea yang hanya dapat mengerjakan soa-soal semacam itu.

Gambar 1.1
Refleksi dari hasil TIMSS
(Trends International in Mathematics and Science Study)

Berdasarkan refleksi dari hasil TIMSS diatas menyebutkan bahwa hanya 5% peserta didik Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan advance (memerlukan reasoning), jauh lebih rendah dibandingkan peserta didik Korea yang mencapai 71% sanggup menyelesaikan soal-soal dalam kategori tinggi dan advance. Dalam perspektif lain, 78% peserta didik Indonesia hanya dapat mengerjakan kategori rendah (hanya memerlukan knowing, atau hafalan), sedangkan hanya 10% peserta didik Korea yang hanya dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Hasil survey PISA tahun 2009 juga menunjukkan kemampuan peserta didik di Indonesia masih rendah dalam menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak sudah bisa mencapai level 4, 5, bahkan 6. Interpretasi dari hasil ini hanya satu, namun materi yang diajarkan belum sesuai dengan tuntutan zaman. Berdasarkan hal tersebut kiranya perlu adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013 yang menuntut penguatan reasoning sehingga dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi menghasilkan insan yang produktif, kreatif, kritis, inovatif, dan berkarakter adalah Kurikulum 2013.

Pada saat ini salah satunya adalah dengan memasukkan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill, soft skill* dan pendidikan berkarakter. Ketiga pendidikan tersebut diharuskan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Watson & Gleser (dalam Filsaime, 2008, hlm. 60) bahwa memandang berpikir kritis sebagai sebuah gabungan sikap, pengetahuan dan kecakapan. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan berpikir kritis perlu ada dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Costa (1985, hlm. 54) mengungkapkan pendapatnya bahwa "*Critical thinking is reasonable, reflective*

thinking that is focused on deciding what to believe or do. Critical thinking so defined involves both dispositions and abilities”.

Kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya. Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melalui jenjang pendidikan yang beragam. Jenjang pendidikan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Salah satu pendidikan pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan menciptakan peserta didik yang berkualitas dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu SMA favorit di Kota Bandung yaitu SMA Negeri 11 Bandung merupakan salah satu SMA yang diharapkan mampu menyiapkan peserta didiknya yang berkualitas.

Ciri-ciri peserta didik yang berkemampuan berpikir kritis yaitu adanya rasa ingin tahu untuk bertanya. Tetapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang pasif dan jarang yang bertanya terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada saat observasi di SMA Negeri 11 Bandung. Peneliti mewawancarai guru Ekonomi serta mengamati proses belajar mengajar. Peserta didik belum diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga terlihat kurangnya rasa keingintahuan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran di kelas masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang akan membuat peserta didik tidak bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya dan peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tentunya hal tersebut sangat bertentangan dengan kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 ingin merubah *mind set* dalam standar proses yang tadinya lebih kepada *teacher centre* menjadi *student centre*. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat kontekstual karena berangkat, fokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-

Maya Rismayanti, 2016

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masing. Akan tetapi dalam pelajaran ekonomi peminatan di SMA belum seperti itu. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata nilai ujian nasional murni mata pelajaran ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung:

Tabel 1.1
Perolehan Nilai Ujian Nasional Tahun 2015
Mata Pelajaran Ekonomi

No	Perolehan Nilai UN	Jumlah Provinsi	%
1	Diatas Standar Nasional	6	17,6
2	Dibawah Standar Nasional	28	82,4

Sumber : Balitbang Kemdikbud 2015

Dari tabel 1.1 Dapat dilihat bahwa dari 34 Provinsi di Indonesia hanya 6 provinsi yang berhasil memenuhi standar nasional yaitu Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Bali. Sementara sisanya masih belum memenuhi standar nasional. Dapat diartikan bahwa hanya 6 dari 34 Provinsi yang dapat menjawab soal Ujian Nasional dengan baik. Adapun tingkat capaian peserta didik-peserta didik per kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perolehan Nilai Ujian Nasional Provinsi Jawa Barat Tahun 2015
Mata Pelajaran Ekonomi

No	Perolehan Nilai UN	Jumlah Kabupaten/ Kota	%
1	Diatas Standar Nasional	2	7,4
2	Dibawah Standar Nasional	25	92,5

Sumber : Balitbang Kemdikbud 2015

Dari 27 Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Barat, hanya 7,4% Kabupaten/ Kota yang dapat memperoleh rata-rata nilai Ujian Nasional diatas standar 92,5% sisanya masih belum memenuhi standar nasional. Artinya masih banyak sekali peserta didik yang mendapat nilai dibawah standar nasional. Bahkan berdasarkan data dari Balitbang Kemdikbud 2015, Kabupaten Bandung barat mendapat peringkat ke-21 dari 27 Kabupaten/ Kota. Hal serupa juga terjadi di SMAN 11 Bandung, yang mana dari hasil rata-rata nilai ujian nasional SMAN 11 Bandung mendapat peringkat 11 dari 27 sekolah negeri di Kota Bandung. Dari hasil belajar

Maya Rismayanti, 2016

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata nilai ujian nasional murni mata pelajaran ekonomi kota Bandung masih tergolong rendah. Berikut ini hasil analisis soal UAS Semester Ganjil untuk mata pelajaran ekonomi:

Tabel 1.3
Analisis Soal Ujian Akhir Semester Ganjil
Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Bandung
Tahun Pelajaran 2015/2016

Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Jumlah Soal UAS (Pilihan Ganda 30, Essay 5 butir)	10	20	5	-	-	-

Sumber: SMA Negeri 11 Bandung, data diolah 2016

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 11 Bandung masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yang belum mencapai standar KKM. serta dalam pembuatan soal-soal UAS digambarkan tidak adanya soal yang menggunakan ranah kognitif C4 dan C5. Menurut Bloom (dalam Anderson, 2010, hlm. 101) ranah kognitif C4 yaitu mengaplikasikan dan C5 yaitu menganalisis.

Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlu mengacu pada suatu taksonomi, taksonomi dapat dijadikan acuan penyusunan *indicator* dan pemetaan materi. Menurut Utari (2011) menyatakan hingga saat ini ranah afektif dan psikomotorik belum mendapat perhatian. *Skill* menekankan aspek psikomotorik yang membutuhkan koordinasi jasmani sehingga lebih tepat dipraktekkan bukan dipelajari. *Attitude* juga merupakan faktor yang sulit diubah selama proses pembelajaran karena attitude terbentuk sejak lahir. Mungkin itulah alasan mengapa revisi baru dilakukan pada ranah kognitif yang difokuskan pada *knowledge*. Dalam kaitannya dengan tugas pengajar/widyaiswara dalam menyusun kurikulum, pemilihan kata kerja kunci yang tepat memegang peranan penting dalam menjelaskan tujuan program diklat, kompetensi dasar dan indikator pencapaian agar konsep materi tersampaikan secara efektif. Kata kerja kunci

tersebut merupakan acuan bagi instruktur dalam menentukan kedalaman penyampaian materi, memahami saja, mendemonstrasikan, menilai, dan sebagainya.

Demikian sedikit uraian mengenai taksonomi Bloom, dan untuk memudahkan pada penelitian yang sesuai terkait dengan tujuan program, kompetensi dasar dan indikator pencapaian. Kompetensi dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis kerjasama perekonomian internasional, dalam indikator pembelajarannya peserta didik diminta untuk mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil dari materi yang disampaikan pada proses pembelajaran yang berlangsung. Penilaian yang diberikan pun mengarah pada keaktifan dan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran. Maka, kompetensi dasar pada mata pelajaran ekonomi SMA ini dapat digunakan sebagai penelitian karena indikator pembelajarannya merujuk pada penilaian berpikir kritis peserta didik.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa baik metode pembelajaran berbasis masalah maupun penemuan terbimbing berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat dirumuskan dengan judul **“Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 11 Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah?

Maya Rismayanti, 2016

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran penemuan terbimbing?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dan penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI program peminatan IPS di SMA Negeri 11 Bandung.

Tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.
2. Menganalisis perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing.
3. Menganalisis perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bagi guru ekonomi khususnya, yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran penemuan terbimbing dalam pembelajaran ekonomi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam Pendidikan SMA.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan bagi pengembangan ilmu-ilmu metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran khususnya untuk guru dan peserta didik.

1.5 Sistematika Penelitian

Tesis ini disusun ke dalam lima bab, yang terdiri atas Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II terdiri atas tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian, yang mendeskripsikan beberapa konsep, teori dan pendekatan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, metode pembelajaran, metode pembelajaran berbasis masalah, metode pembelajaran penemuan terbimbing, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III yaitu metodologi penelitian, yang berisi metode dan pendekatan penelitian, definisi operasional dan operasionalisasi variabel, sumber data, populasi dan sampel penelitian,

Bab IV merupakan hasil penilaian dan pembahasan, mendeskripsikan hasil temuan dan pengujian hipotesis serta membahas hasilnya sesuai dengan kondisi lapangan, konsep, dan teori yang relevan.

Sedangkan Bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran, dan implikasi.

Maya Rismayanti, 2016

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu